

EXTENSION COURSE FILSAFAT (ECF)
Fakultas Filsafat Unpar
11 April 2014
 Oleh Arahmaiani

**MEMBEBASAKAN DIRI DARI EKSTASE KONSUMSI
 DAN MENEMUKAN MASA DEPAN**

Dear Marinetti,

Berbicara mengenai masa depan dengan semangat dan optimisme yang Anda miliki dimasa Anda hidup – kini menjadi sesuatu yang hampir tidak mungkin di terima dan dilaksanakan. Setelah 100 tahun waktu berjalan apa yang Anda impikan sebagai dunia “kecepatan yang indah” itu telah berubah menjadi “kecepatan yang menjerumuskan dan menyengsarakan”. Sisi gelap ini mungkin Anda tak bisa bayangkan karena imajinasi dan fantasi belum sanggup merengkuhnya. Kecepatan itu kini telah berjalan dengan tak terkendali dan tanpa arah. Menembus ruang dan waktu yang dianggap suci dan sakral oleh mereka yang menginginkan misteri kehidupan tetap mencetuskan mimpi dan harapan. Ia menjadikan dunia seperti berlari tunggang-langgang tanpa arah tujuan. Kehidupan seperti tergelincir kedalam ruang yang berkarakter gelap. Orang Jawa menjadikan sifat ini patokan waktu dan menyebutnya sebagai zaman edan.

Ide kemajuan yang telah melahirkan percepatan dan mesin juga telah menciptakan dunia penuh “keajaiban”. Jarak seperti menjadi diperpendek dan waktu seakan menjadi dipersingkat. Semua seakan bergerak cepat dan efisien yang selintas tampak progresif dan begitu menakjubkan. Dunia seperti menciut dan menjadi kecil – tak ada lagi tempat misterius yang tak bisa dijangkau dan ditemukan. Sepertinya segala sesuatu dalam kehidupan dan alam semesta sudah bisa dikuasai dan dikendalikan. Manusia menjadi mahluk yang duduk dipuncak hierarkhi dan boleh menentukan kemana kehidupan akan dibawa dan diarahkan. Selubung misteri seakan sudah seluruhnya terkuak dan semua jawaban atas segala pertanyaan seperti sudah ditemukan. Namun sungguh dalam kenyataan adalah senyatanya demikian? Kehidupan hanya membawa dimensi terbatas, melulu menghadirkan wajah yang bagus dan tidak memunculkan wajah lain yang mengerikan?

Suara gemuruh mesin yang dulu menandakan harapan masa depan dan surga yang menjanjikan kini telah menjadi gemuruh kemarahan dan kehancuran. Meletus dan menggelegar sebagai mesin pembunuh di medan-medan pembantaian mereka yang miskin dan tanpa daya. Atau menjadi gemuruh mesin pabrik yang mengeksploitasi manusia dan mereduksinya hanya menjadi sekedar perpanjangan alat produksi semata. Mesin yang Anda lihat sebagai kendaraan yang akan membawa manusia pada pencerahan dan zaman gemilang nyatanya telah membawa petaka dan prahara. Mesin-mesin yang seharusnya membantu manusia dan meninggikan martabat kini malah memangsa penciptanya. Dan perang yang mengandalkan berbagai mesin pembunuh itupun kini menjadi semata brutalitas yang dimaksudkan untuk melipat-gandakan keuntungan.

Zaman penuh janji dan impian itu tampaknya sudah berlalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dipergunakan dengan tidak bijaksana sekedar dijadikan instrumen kekuasaan dan penopang sistem pasar yang fundamental. Tidak bisa menjawab tantangan dan tuntutan kehidupan

di planet bumi yang didera kekerasan dan kemiskinan. Mesin juga telah memuntahkan segala racun dan limbah berbahaya yang menyumbat jalan nafas kehidupan. Telah merusak lingkungan alam, melubangi ozon dan mencekik manusia lalu menjadikannya zombie-zombie bergentayangan. Mereka menjadi makhluk tanpa hati nurani dan tanpa perasaan yang selalu siap mengkonsumsi apapun yang tersedia dihadapannya. Dan untuk itu pula tanpa sungkan mereka membunuh dan menganiaya manusia lainnya.

Para zombie ini mengenakan berbagai macam topi dan atribut. Entah sebagai pengusaha-pengusaha atau konglomerat rakus yang dengan cekatan memanipulasi konsumen. Yang juga bahkan tega membumi hangus serta menghancurkan apapun demi memperoleh keuntungan. Entah sebagai politisi yang selalu haus kekuasaan dan akan menghalalkan segala cara untuk mencapai ambisi. Mereka juga tak sungkan-sungkan untuk menjilat pantat para konglomerat demi mendapatkan sokongan kampanye dan propaganda ideologi politik asal kuasa. Atau mereka bisa tampak sebagai intelektual dan pemimpin agama yang menggadaikan dan menjual ilmu maupun keyakinannya agar supaya bisa bersentuhan mesra dengan kekuasaan dan uang.

Kekuasaan dan materi menjadi anggur pemuas dahaga yang ampuh dan sekaligus memabukkan! Dan dalam tindihan akumulasi mimpi duniawi manusia memberangus kebebasan dan sumber kehidupannya sendiri. Bumi diperkosa, air dihambur-hamburkan dan dicemari, hutan-hutan dibabat dan dibakar, tanah diracuni. Dan segala isinya dikonsumsi dan dieksploitasi habis-habisan. Seakan takkan ada hari esok datang. Yang penting hari ini bisa melahap sekenyang-kenyangannya, mengeduk untung sebanyak-banyaknya! Waktu adalah uang dan waktu harus digunakan untuk mendapatkan kesempatan memenuhi kebutuhan sesegera dan seketika, karena menunda artinya menghilangkan peluang dan tidak berperilaku sesuai tuntutan zaman.

Dunia kini seperti menjadi sebuah desa – orang bisa pergi dari satu benua ke lainnya dalam waktu relatif singkat. Tempat dan waktu seperti dimampatkan. Manusia dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya bisa bertemu seakan perbedaan kini bukan lagi persoalan. Batas geografis melebur namun batas mental dan psikologis semakin lebar dan curam membentuk ranking hierarki yang vulgar. Kehidupanpun kini terbagi menjadi : pada satu sisi ada kelompok kecil yang “memiliki hak istimewa” untuk mendapatkan apapun dalam jumlah lebih dari yang diperlukan. Dan di sisi lain ada kelompok besar yang “tak punya hak apa-apa” yang hanya boleh memakan sisa dan mengais di tempat sampah golongan istimewa. Mereka juga harus memberikan waktu dan tenaga membanting tulang untuk kesejahteraan kaum penguasa yang berada di atasnya.

Bangunan kehidupan menjadi piramida bertingkat dua dimana bagian atas ditempati oleh kelompok pertama atau para penguasa yang memastikan bahwa standar gaya hidup dan peradaban mereka harus terus terjamin istimewa sekalipun dengan melakukan tindak kekerasan dan cara-cara kriminal untuk mendapatkannya. Sedangkan mereka yang menempati bagian bawah adalah yang menadah remah dan sisa-sisa apa saja dari penghuni diatasnya. Mereka juga hidup berdesak-desakan dan berhimpitan karena jumlahnya yang besar namun ruang yang tersedia sempit dan tak memadai. Dan tentunya mereka menjadi rentan terhadap berbagai kesialan, penyakit dan segala kemalangan. Istilah hak azasi manusia nyatanya hanya menjadi sekedar slogan saja.

Seni dan Kebudayaan

Lalu dimana seni dan kebudayaan ditempatkan? Sebagian berada di dasar piramida di ruang bawah yang gelap dan sebagian lagi menjadi dekorasi kehidupan di tingkat atas pada ruang-ruang khusus atau ruang-ruang pribadi yang tak bisa dimasuki sembarang orang! Seni menjadi objek dan benda-benda untuk melipat-gandakan kekayaan – menjadi alat investasi yang menghiasi tembok-tembok steril rumah lelang dan galeri komersil. Atau disekap di museum-museum menemani hantu-hantu masa lalu yang tenggelam dalam kesedihan dan dibelenggu rasa sepi. Seni menjadi terasing baik dari masyarakat maupun penciptanya – ia hanya menjadi representasi dan spektakel yang dikonsumsi dan merupakan imaji lepas yang terpisah dari kehidupan, diisolasi dari kenyataan.

Dunia yang dikendalikan kuasa modal dan kerap menjelma tiran telah melahirkan gaya hidup konsumtif dan pasif dalam skala global. Manusiapun seperti diasingkan dari diri sendiri maupun dari orang di sekelilingnya. Demikian pula dalam dunia seni – seniman hanyut dalam penyerahan diri pada kuasa simbolis yang menentukan kondisi dan klasifikasi atas apa yang disebut sebagai “seni”. Seni menjadi dianggap “terlalu penting” dan seniman terjerat dalam jebaknya! Sehingga seniman kehilangan kebebasan dan menjadi terkekang! Sekarang seni seakan menjadi beban dan belenggu yang mengikat sayap-sayap kreativitas untuk terbang bebas!

Ini memang situasi yang sangat absurd : seni tak ada hubungan lagi dengan kehidupan dan hanya menunjang pasar uang, diagungkan lalu ditaruh diatas pedestal yang tinggi, dipenjara ditempat yang dianggap aman! Sementara itu kehidupan pelan-pelan dihancurkan dan manusia dimusnahkan lewat perang maupun pengrusakan lingkungan. Ya, sepatu-sepatu keras dan macho para serdadu militer itu telah menginjak-injak kepala kita serta memapas dan meratakan hati nurani. Pasukan tank baja merekapun merangsek menghancurkan istana akal sehat dan sekarang sedang bergerak mengancam untuk meluluh-lantakkan monumen kemanusiaan yang berdiri tegak dihadapan pikiran kita yang resah dan tak tenang.

Bom yang meledak di sudut-sudut kota ataupun tempat-tempat suci kaum Muslim telah meluluh-lantakkan tubuh peradaban yang dibangun ribuan tahun dalam sekejap mata. Suaranya membangunkan kita dari tidur dan mimpi panjang tentang kehidupan abadi – mengusik Sphinx yang berabad diam. Mengoyak segala khayalan dan angan-angan tentang kebajikan, kepercayaan, keyakinan, dan cinta kasih. Menjungkir-balikkan nilai-nilai dan menjadikan terror dan terror kepahitan hidup yang tak ada akhir. Membayangi hari-hari panjang melelahkan yang dijejali ketakutan dan ketidak-pastian. Seakan piramida keyakinan dan kejujuran ikut terbalik dan lalu menumpahkan air mata seraya melantunkan Elegi tanpa henti yang membuat Sang Mata sembab untuk selamanya.

Dunia telah mengkerut dan hampir remuk karena kecepatan! Sungguh – kini saatnya mengurangi kecepatan yang dulu Anda anggap sebagai simbol pembebasan! Manusia harus memperbaharui visi dan menemukan kepekaan serta kesadaran kemanusiaan baru untuk bisa menghormati hak hidup dan perbedaan serta menghapus hierarki. Demi masa depan, demi untuk menyelamatkan bumi yang sedang meleleh dan kepanasan! Manusia harus menyatukan diri kedalam bentuk kesadaran tertinggi yang dilandasi intuisi yang akan memberi ruang-ruang kebebasan untuk

siapapun mengekspresikan diri di dalam format dan pengalaman budayanya sendiri-sendiri. Lalu menemukan seni yang akan membebaskan dari cengkaman belenggu zaman!

Seni harus bisa membebaskan diri dari cengkaman tangan pemodal yang rakus, dari manipulasi politisi yang hanya memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan golongan, Atau pun dari segala dogma dan ideologi. Seni harus berdiri sendiri membentuk wacana dan narasi mandiri – mempertemukan berbagai elemen dan kemungkinan, sehingga kesadaran dan kepekaan baru bisa mendobrak tembok-tembok pembatas dan memutus tali-tali pengikat imajinasi. Estetika yang berpijak diatas budaya kebersamaan dan kesadaran kemanusiaan serta perspektif sosial baru harus ditemukan! Maka masa depan yang memprioritaskan cara memandang kehidupan secara menyeluruh dan peka serta ramah terhadap lingkungan akan bisa diwujudkan! Fantasi dan imajinasi tak boleh dijegal dan dilumpuhkan pertimbangan ekonomi saja. Martabat manusia dan kehidupan bukan kalkulasi ekonomi dan rumus matematika belaka.

Jika kepercayaan membabi-butakan pada dogma pasar yang tak bisa diandalkan bisa diruntuhkan – masa depan yang penuh harapan bisa dibayangkan. Tidak seperti sekarang sesungguhnya manusia kesulitan menghadirkan bayangan masa depan. Optimisme seperti disekap dalam peti mati! Seorang yang kreatif mungkin mengetahui dimana kunci peti mati itu disembunyikan. Ia akan membebaskan optimisme yang akan menjelma keberanian untuk mengatakan **tidak** kepada segala bentuk penghancuran alam, kerakusan, penghinaan akal sehat dan penindasan. Ia akan melimpangkan jalan dan merintis perubahan. Membebaskan belenggu serta ikatan bagi imajinasi dan fantasi untuk terbang bebas dan menjadi masa depan semua penghuni planet bumi ini. Menjadi harapan bagi mereka yang masih ingin melanjutkan kehidupan.

“Futurisme” hari ini akan dilandasi oleh pembaharuan yang lengkap atas kesadaran kemanusiaan dan keadilan. Menjadi perayaan kedatangan teknologi tepat guna baru yang dibutuhkan dan penemuan-penemuan cara pandang maupun rumusan dan formula baru pada bidang ilmu pengetahuan. Dinamika “hubungan-hubungan” diantara elemen kehidupan akan menjadi bidang ilmu yang sangat penting (sehingga bidang-bidang ilmu tidak diisolasi dalam kotak-kotak spesialisasi). Dan seniman akan menjadi orang pertama yang harus menerapkan pengetahuan itu di dalam konsep estetika dan praktik seninya. Sehingga seni bisa hadir di tengah kehidupan dan menemukan alasan tepat mengapa ia harus muncul disana. Seni menjadi sumber “pencerahan” - seniman menjadi orang yang membawa obor di garis depan perjalanan panjang dan berliku kehidupan.

Seni harus jadi milik semua orang. Semua elemen yang dimarginalisasi selama ini baik mereka yang miskin, kulit berwarna, minoritas maupun perempuan harus diberi tempat dan kesempatan memproduksi dan menikmati seni. Jadi bukan hanya mereka yang mampu membeli dan menguasai birokrasi saja yang boleh menikmati dan dengan bebas mengeksplorasi hasil kreatifitas dan memonopoli produksi dan distribusi. Perempuan-perempuan khususnya tak perlu bersembunyi dibelakang keluguan atau citra kemewahan untuk bisa mengekspresikan diri. Perempuan sejati dan yang mewakili masa depan adalah perempuan yang berdiri diatas kaki sendiri dan sanggup berekspresi serta memaknai sendiri seksualitas, erotika, maupun sistem reproduksinya. Ia juga boleh menentukan bentuk dan makna estetika pribadi seperti menentukan hubungan dengan mitranya sesuai dengan keinginan dan harapan yang dilandasi prinsip kesepakatan.

Pendek kata pada dasarnya dunia dan nilai estetika yang selama ini terlalu dikendalikan oleh kekuatan dan energi yang sangat maskulin harus diimbangi dengan yang bersifat feminine. Era phalosenrik dan kekuasaan patriarkhi harus diakhiri. Prinsip androginus akan mewarnai kehidupan dan seni masa yang akan datang. Ambruknya World Trade Center di New York City yang di bom dan di hancurkan oleh entah siapa adalah penanda bahwa sistem fasilitas keuangan harus diubah dan bangunan pikiran dominan harus didekonstruksi. Sistem yang ditopang ‘fossil fuel’ atau bahan yang menjadi sumber perseteruan ini jelas harus dipikir dan dikaji ulang – energi alternatif harus menggantikan. Jika tidak bumi akan hangus dan kerontang, setengah dari penghuninya akan mati kelaparan. Senipun tak punya arti lagi dan hanya menjadi sekedar dekorasi yang memuakkan!

Manusia akan mati namun seni mestinya abadi seperti pepatah tua mengatakan. Dan untuk menjadi abadi seni harus menyentuh hal-hal mendasar dalam kehidupan. Seni harus berani meninggalkan kemapanan zaman, menerobos sekat-sekat dan memasuki wilayah yang “belum diketahui”. Belantara budaya spektakel yang diciptakan sistem untuk melumpuhkan dan menaklukkan suluruh penghuni planet bumi supaya tunduk dan bertekuk lutut pada aturan-aturan hidup “masyarakat konsumen” harus dilampaui! Sehingga mata yang sembab karena tangis berkepanjangan sebab musibah yang datang bertubi-tubi akan mampu melihat dan menyibak lapisan tirai fatamorgana realita. Seni mestinya berfungsi sebagai “alat” untuk memeriksa dan menilai kenyataan. Seni harus bisa mengobarkan semangat pembebasan seperti unggun api yang tak pernah mati!

Bagi orang Jawa ketika bumi diguncang gempa dan gunung berapi terbatuk serta memuntahkan awan panas dan api itulah reaksi alam atas sesuatu yang salah dengan kehidupan. Bumi berduka dan marah karena manusia hanya tahu mengeruk dan menggunakan kekayaannya. Tak pernah mau memelihara apalagi membalas kebaikan. Kecerdasan tenggelam dalam lumpur panas beracun yang meletup permukaan tanah sebab manusia tak peduli dengan akibat perbuatannya. Kreatifitas hanya diarahkan pada hal-hal yang memberi kepuasan seketika dan sementara. Karya seni diolah dan dikelola menurut mekanisme pabrik. Sampah estetikapun di produksi besar-besaran dan menumpuk di taman-taman artifisial keindahan. Dan seraya diiringi himne rayuan sistematis yang merasuk sukma, manusia dipaksa untuk melahapnya. Manusia dirajam sepi di tengah hiruk-pikuk sensasi retinal dan ekstase konsumsi menuju moksa dan nirwana abadi.

(Masa yang akan datang tidak mungkin bisa diciptakan tanpa menimbang apa yang terjadi sekarang, apalagi dengan membunuh serta mengingkari masa lalu).

Yogyakarta, Juni 2009
Arahmaiani

TAMAN DAN PEMELIHARAAN

Saya lahir di masyarakat dengan latar belakang sejarah penjajahan yang panjang dan menyisakan trauma yang belum tersembuhkan. Dibesarkan sesudah berlalunya masa negara dianggap merdeka. Dimana kehidupan pun terus bergulir pada “era pembangunan” atau era *Developmentalism* yang tampak gemerlap dan kuat dipermukaan tapi rapuh dan inferior pada sendi-sendinya. Hidup bagai sebuah paradoks yang penuh spektakel dan gairah memburu hasil dan prestasi dalam bentuk materi. Masyarakat mengalami kondisi dimana nilai-nilai tradisional dan kehidupan komunal dihadang secara konfrontatif oleh nilai-nilai baru dan modern yang individualistis dan berorientasi pada nilai-nilai pasar. Menimbulkan perbenturan, konflik, dan penyelewengan aturan Negara, agama, dan kepercayaan. Kebudayaan lokal yang terancam kepunahan mengakibatkan disorientasi dan kerancuan nilai-nilai moral dan keadaban. Memicu tingkah laku sangat korup dan mementingkan diri atau kelompok saja.

Apa yang disisakan sesudah berakhirnya era “perang dingin” itu diwarnai wajah sejarah yang kelam. Pada tahun 1965 terjadi pembantaian hampir 1 juta jiwa mereka yang dituduh sebagai anggota partai Komunis. Inilah bagian dari masa lalu yang masih bersifat tertutup, tepatnya ditutup-tutupi oleh mereka yang seharusnya bertanggung-jawab atas kekejian dan penghianatan pada nilai-nilai kemanusiaan itu. Yang ironisnya telah didukung dan dibenarkan oleh pemimpin-pemimpin negara terkemuka dan adi kuasa dunia. Dan dibenarkan oleh para pemuka agama. Yang mengawali masuknya aliran modal asing dan mulainya era industri di negeri para petani ini. Dan kemudian meluluh-lantakkan kehidupan mereka yang dianggap tidak kompatibel dengan sistem. Memarjinalkan mereka yang tak sanggup meraih pendidikan modern dan berkompetisi di arena pacu prestise dan kesuksesan. Memojokkan yang tertinggal dan dianggap terbelakang.

Saya juga mengalami hidup dibawah diktator militer yang kejam dan tidak memberikan kebebasan berpendapat. Diperkirakan hampir 3 juta jiwa melayang dimasa represif yang berlangsung selama 32 tahun itu. Ada banyak aktifis muda hilang tak tentu rimba dan tak pernah ditemukan jejaknya hingga sekarang. Memang kehidupan ekonomi pada saat itu menunjukkan peningkatan, kemiskinan absolut bisa diatasi sekalipun kelak harus dibayar dengan harga yang sangat tinggi: disintegrasi sosial dan kerusakan lingkungan. Selain masalah-masalah psikologis disebabkan oleh alienasi dan dis-lokasi. Masa itu seperti kisah persekutuan dengan yang maksiat demi kesenangan sesaat. Bagai upacara pengorbanan jiwa dan raga, berlumur darah mereka yang tak berdosa. Himne kematian seperti dilantunkan para malaikat pencabut nyawa menggantikan nyanyian kebangsaan dengan ritme yang kacau balau dan terdengar sumbang.

Ya masa itu akan saya kenang sebagai mimpi buruk dimana hari-hari berlalu dalam bayangan terror yang begitu mengerikan. Kuburan massal menyisakan tengkorak berserak yang terkadang tidak utuh. Atau mereka yang dibakar hidup-hidup dalam peristiwa akhir kekuasaan diktator Soeharto pada tahun 1998. Lebih dari 1000 orang gosong dan kerontang dan entah berapa puluh perempuan Tionghoa yang diperkosa – bahkan secara beramai-ramai! Saya masih ingat berdiri didepan sebuah mall yang dijarah dan dirusak. Saya melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sekumpulan laki-laki berpakaian hitam dan berambut cepak memulai aksi tersebut. Suasana kota Jakarta seperti dilanda perang saudara

- hanya saja tidak jelas siapa melawan siapa. Tentara bersenjata ataupun tank baja tampak berkeliaran di pusat kota dimana istana berada.

Setelah kejatuhan diktator dan mundurnya rezim militer dari panggung politik Indonesia – lalu datanglah era “Reformasi” yang disongsong dengan penuh semangat dan harapan. Untuk pertamakalinya pemilihan umum yang demokratis bisa diselenggarakan dan pers menikmati kebebasan. Tahun-tahun pertama era ini dipenuhi dengan euphoria kebebasan yang terkadang terasa ganjil dan mengejutkan. Sekumpulan orang desa menyerbu dan mencangkuli lapangan golf lalu menanaminya! Orang-orang marah dan frustrasi melempari jendela kaca kereta api ketika melintasi daerah miskin! Orang mulai berani menyuarakan ketidak-puasan dan bersikap kritis, bahkan berdemonstrasi lalu menjadi hal yang bisa diterima dan dibenarkan. Mogok makan, menjahit mulut dan membakar diripun digunakan sebagai metoda protes. Karya-karya sastra menggugat sistem patriarkhi, menuntut kesetaraan bahkan kebebasan sex banyak disuarakan khususnya oleh kaum perempuan muda di perkotaan. Begitu pula tuntutan hak kaum gay, lesbian dan lainnya muncul kepermukaan.

Sistem yang memusatpun lalu diubah dan dide-sentralisasi. Pemerintah daerah kini diberi hak dan wewenang untuk menentukan nasibnya sekalipun masih tetap harus berkoordinasi dengan pusat. Begitulah pada mulanya seakan segala sesuatu berubah dan menjanjikan harapan – masalah seperti akan menemukan jawaban. Tahun-tahun awalpun berlalu dalam semangat perubahan. Tapi ternyata harapan hanya tinggal harapan – era reformasi gagal mewujudkan impian. Ia terbang entah kemana, momentum berharga itu telah berlalu dan meninggalkan segunung masalah dan keruwetan. Seiring dengan manuver globalisasi yang makin mencengkramkan cakarnya untuk melempangkan jalan bagi liberalisasi sistem ekonomi maka korupsipun kini terde-sentralisasi. Kini semua merampok dan mencuri. Aliran modal asing atau investasi artinya adalah lahan basah korupsi dan pelanggaran aturan. Dilakukan oleh birokrat lokal maupun asing. Tak terkecuali, banyak pemimpin agama ikut larut, menjadi politisi dan ikut-ikutan melakukan tindak korupsi dan politik uang. Terjadi perselingkuhan antara politisi dan pengusaha. Kekuasaan dan uang lalu menjadi ukuran kesuksesan.

Demikian agamapun semakin menjadi komoditas politik yang seksi – apalagi sesudah terjadi polarisasi antara dunia Islam dan Barat semenjak dibomnya World Trade Centre. Indonesia sebagai Negara Islam terbesar di dunia tentu saja menjadi ajang dan panggung politik agama. Baik yang dikendalikan oleh penguasa dunia maupun penguasa lokal nasional ataupun kelompok radikal. Entah sudah berapa banyak korban bom bunuh diri yang bisa dirancang siapapun ini – dan mereka yang menjadi korban biasanya adalah orang yang tak tahu menahu persoalan. Atau kelompok moderat yang tak punya suara. Ketegangan antara kelompok dominan dan minoritas dijawab dengan tindak kekerasan bahkan pembunuhan! Negara tak mampu memberikan perlindungan. Situasi ini seperti menyadarkan saya akan kondisi kehidupan sebenarnya bahwa kebanyakan manusia harus menghidupi dan melindungi dirinya sendiri. Bahwa negara ataupun penguasa pada dasarnya tidak peduli pada mereka. Nyatanya kebanyakan orang di dunia ini harus bisa bertahan hidup diatas kaki sendiri. Artinya harus menemukan seni untuk bisa mempertahankan kehidupan.

Sebagai seorang yang lari dari kehidupan “tertib dan beraturan” karena muak dengan kemunafikan, saya biasa hidup dan bekerja diantara mereka yang terpinggirkan atau dianggap sebagai sampah kehidupan. Saya belajar banyak hal yang tak saya temukan dibangku sekolah atau kuliah. Kenyataan mengajarkan saya tentang pahitnya kehidupan mereka yang berada di strata bawah. Mereka yang diingkari hak-hak nya dan dianiaya, yang ditindas dan diperlakukan dengan tidak adil dan tidak ada yang membela. Dan saya adalah bagian dari mereka. Saya bukan pengamat kehidupan mereka dan bukan memerankan seseorang yang mengangkat penderitaan mereka kepermukaan. Bukan pula pahlawan tapi hidup disana dan berbagi penderitaan. Begitulah kehidupan telah membawa saya ke jalanan dan desa-desa di pinggiran kota, ke tempat-tempat terpencil dan dilanda bencana. Saya merasa dekat dengan mereka yang ditimpa kemalangan dan kepiluan karena saya melihat hidup saya sendiri sebagai kecelakaan dan malapetaka. Hidup yang terasing tanpa persaudaraan dan solidaritas. Tanpa kepercayaan dan ikatan. Hidup dalam persaingan dan lomba yang tidak jelas untuk apa. Hidup yang spektakuler penuh warna tapi tak bermakna.

Ide dan kegiatan seni berbasis komunitas saya terapkan dan kembangkan di lingkungan dimana saja saya “terdampar”. Memang saya menjalani hidup nomadik paling tidak semenjak meninggalkan negeri saya pada tahun 1983 dan menetap di Sydney (selama 2 tahun) untuk menghindari masalah dengan otoritas militer. Semenjak saat itu saya hidup berpindah dari satu tempat dan negeri ke lainnya. Jika ditanyakan kenapa saya hidup seperti ini sebetulnya saya tidak bisa memberikan alasan yang pasti. Saya hanya merasa gelisah dan merasa seperti dalam pencarian, dalam kerinduan. Tapi apa itu persisnya yang saya cari dan saya rindukan juga saya tak bisa menjelaskan dengan kata-kata. Saya kira itulah yang saya coba ekspressikan dan wujudkan dalam kegiatan komunitas. Menangkap kelebat mimpi dan mengungkapkannya dalam karya seraya mencoba memahami makna kehidupan dan kehadiran dimuka bumi ini. Berharap menyaksikan pertemuan keindahan dan kebenaran diperaduan semesta, memahami perasaan iba, welas asih dan cinta. Ditengah galaunya kehidupan yang dikepeng konsumerisme dan diancam kehancuran ekologis.

Projek seni berbasis komunitas saya rancang sedemikian rupa secara berkesinambungan dan berjangka waktu panjang atau kadang tak terbatas. Tergantung dari komunitas sendiri, komunitas yang menentukan. Dengan maksud dan tujuan untuk meneliti dan mengembangkan kreatifitas kolektif yang saya asumsikan terabaikan – karena masyarakat modern lebih mengutamakan pengembangan kreatifitas individu. Saya menerapkan “sistem seni terbuka” dimana definisi seni diperluas selebar mungkin sehingga bisa mencakup berbagai hal dan bersifat inter-disiplin serta bisa menawarkan torobosan atas kebekuan wacana dan kemapanan nilai. Selain menerapkan prinsip dialog yang bersifat demokratis, terkadang juga menggunakan pendekatan kritis – jika diperlukan. Saya menyadari birokrasi negara biasanya kaku dan kesulitan menampung ide-ide selain pola kehidupan modern tak memberi peluang pada suara kolektif karena individulah yang diharapkan tampil dan menjadi pusat perhatian. Seakan semua orang dituntut untuk menjadi sebuah patung monumental di taman. Padahal jika taman itu penuh sesak patung akan tampak sebagai gerai patung saja dan lalu siapa yang akan mengurus taman?

Pada prinsipnya apa yang dilakukan oleh komunitas adalah berdialog dan berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah maupun hal yang dianggap penting. Lalu mengupayakan

pemecahan masalah dan mengelola hal apa saja yang dianggap penting secara alternatif dan kreatif. Dan bersamaan dengan itu juga diharapkan akan muncul output lain berupa “karya” yang bisa berupa karya seni ataupun dalam bentuk lainnya baik bersifat kolektif, kolaboratif maupun pribadi. Selain itu penekanan dari kegiatan ini adalah membentuk jaringan antar komunitas yang terlibat dalam proyek sehingga memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman. Atau pun pengembangan lebih lanjut dalam bentuk kerjasama. Maka yang menjadi fokus disini adalah “taman dan pemeliharaan”. Jika perlu dibangun monumen ditengahnya maka keputusan akan diambil atas kesepakatan dan bukan ditentukan oleh pemilik modal atau perusahaan. Ada banyak komunitas dengan berbagai latar belakang budaya dan cara hidup, maka akan ada berbagai macam taman dengan rancangan dan gaya beragam. Tidak perlu seragam seperti mall-mall yang menawarkan produk serba sama itu.

Manusia adalah kesatuan utuh – tubuh dan jiwa tak terpisah. Bukan produk yang dibuat di pabrik atau mobil yang cuma perlu bensin. Lalu digunakan sebagai alat untuk produksi atau diparkir jika sedang tidak diperlukan dan dicampakkan jika dianggap tidak berguna dan tidak menguntungkan. Dalam kenyataannya manusia membutuhkan orang lain dan planet yang terawat baik untuk kelangsungan kehidupan. Ia harus turun tahta dari sang penguasa alam menjadi bagian integral darinya. Dari pembawaan penjarah dan cara yang eksploitatif dan manipulatif menjadi pengasuh dan perawat. Dari pemujaan ego menjadi kepedulian pada tetangga dan lingkungan. Dari hidup yang tercerai-berai ke kebersamaan. Dari ruang sempit narsisme ke keluasan hati. Sungguh ganjil situasi kehidupan ini sebab kini manusia bisa ke bulan dan mengerti kehidupan disana tapi tak tahu apa yang terjadi dengan tetangga bahkan tak kenal siapa mereka! Kita banyak pengetahuan tapi cenderung merusak dan menyakiti yang pada dasarnya merupakan tindak bunuh diri perlahan. Banyak ilmu tapi anehnya banyak melakukan kekhoyolan dan laku yang mencerminkan kebodohan.

Sistem yang rentan krisis dan exploitative pada sumber daya alam secara membabi-buta telah membuat kehidupan diresikokan. Manusia pun menghadapi ancaman masa depan yang tak cerah bahkan gelap dan pengap. Bencana alam sering datang dan akan terus melanda. Ledakan jumlah penduduk yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya akan membawa berbagai masalah diantaranya kekurangan pangan dan kemiskinan yang semakin meluas. Sudah bisa dibayangkan apa yang akan terjadi nanti didepan: perebutan sumber daya alam yang tersisa. Konsekwensinya perang mungkin akan dijadikan pilihan oleh mereka para elit penguasa yang ingin mempertahankan gaya dan standar hidup mewah dan nyaman. Lalu kemana manusia akan mengadu dan memohon pertolongan? Siapakah yang akan datang membantu dan memberi perlindungan jika perang atau bencana alam datang memporak-poranda?

Tampaknya manusia bisa lupa jika kehidupan adalah sebuah taman indah, swarga di muka bumi. Lupa memelihara dan merawatnya lalu menjadikan taman itu hutan belantara dimana manusia saling memangsa dengan ganas dan buasnya. Menjadikannya ajang pertarungan dan arena unjuk kuasa yang banal dan purba: siapa kuat dia yang dapat. Tak ada tempat bagi yang lemah dan perlu perlindungan, yang tak tega melakukan agresi dan menyakiti, yang tak sanggup menaklukkan dan mendominasi, yang ingin hidup damai dan merawat kehidupan – menyaksikan bunga-bunga bersemi, tumbuh kembang, dan bermekaran.

Yogyakarta, Desember 2011 (Arahmaiani)

ARAHMAIANI

Born in Bandung, Indonesia, 1961

EDUCATION

- 1979 – 1983 - Bachelor of Fine Art in Bandung Institute of Technology,
Department of Art, Bandung, Indonesia.
- 1983-1985 - Paddington Art School, Sydney, Australia.
- 1991-1992 - Academie voor Beeldende Kunst, Enschede, The Netherlands.

SOLO EXHIBITIONS :

- 1994 - “Sex, Religion & Coca-cola” Oncor Studio, Jakarta
- 1999 - “Rape & Rob” Millenium Gallery, Jakarta
- 1999 - “Dayang Sumbi : Refuses Status Quo” CCF, Bandung
- 2005 - “Lecture on Painting” Vallentine Willy Gallery, Kuala Lumpur
- 2006 - “Stitching the Wound” Jim Thompson Gallery, Bangkok
- 2008 - “Slow Down Bro” Jogya National Museum, Jogyakarta
- 2009 - “I Love You (After Joseph Beuys Social Sculpture) Esplanade, Singapore
- 2013 - “The Grey Paintings” Equator Art Project, Singapore
- 2014 - “Fertility of The Mind” Tyler Rollin Gallery, New York

GROUP EXHIBITIONS ;

- 1996 - “Nation for Sale” Asia Pacific Triennale, Brisbane
- 1997 - “Sacred Coke – Cosmology of Mutilation” VI Havana Biennale, Cuba
- 1998 - “Cities on the Move” Museum of Contemporary Art Vienna Secession,
Musee Art Contemporaine de Bordeaux.PS I New York
- 2000 - “Corporeal Apology” Biennale de Lyon
- 2002 - Sao Paulo Biennale, Brazil
Gwangju Biennale, Korea
- 2003 - Venice Biennale, Italy
10th Biennale of Moving Image. Jeneva
- 2007 - “Global Feminism” Brooklyn Museum, NY
- 2008 - “Die Wahren Orte” Alexander Ochs Gallery, Berlin
- 2009 - “ I Don’t Want to be a Part of Your Legend” Oberhausen Short Film
Festival, Germany
- 2010 - “Edge of Elsewhere” Sydney Festival 2010
“I Love You” Ana Tzarev Gallery, New York
“My Gandmother’s House” Bochum Museum, Germany

- 2011 - "Contemporaneity" MOCA Shanghai, China
- 2011 - "Edge of Elsewhere" Gallery 4A Sydney Festival, Australia
- 2011 - "Crossing Point" Singapore Art Museum
- 2011 - "Negotiating Home, History & Nation" Singapore Art Museum
- 2011 - "I Love You" Richmond Center for the Art, Michigan
- 2012 - "Lost in China" Galley 4A, Sydney
- 2012 - "Woman in Between" Fukuoka Asian Art Museum, Japan
- 2013 - "Woman in Between" Okinawa Prefecture Art Museum, Tochigi Prefecture Art Museum of Fine Arts, Mie Prefectural Art Museum, Japan
- 2014 - "Concept, Context, Contestation" BACC, Bangkok

Manifesto Kaum Skeptis.

Apa yang disebut sebagai seni kontemporer tampaknya memicu diskusi dan debat yang tak pernah selesai – entah dalam konteks Indonesia secara khusus atau Asia dan dunia secara umum. Salah satu konsekwensinya adalah usaha pemetaan dengan asumsi berlandaskan teori hegemoni: Barat mendominasi yang lainya! Mungkin hal itu masih mengandung kebenaran sekalipun jika melihat perkembangan muthakhir orang harus mulai berpikir bahwa hal tersebut perlahan mulai rontok dan dipreteli.

Seniman pun tak henti berdiskusi tentang masalah identitas, mempertanyakan “posisi kultural”nya dalam percaturan dan formasi kebudayaan global. Praktik seni mencerminkan usaha untuk menemukan “jati diri” terlihat sangat jelas. Namun disisi lain pemaknaan “jati diri” ini juga bisa menjadi sangat rumit – utamanya ketika dihadapkan pada sistem pasar muthakhir yang bisa “menelan” hampir segala produk budaya dan menjadikanya hanya sebagai komoditas belaka!

Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi – seniman yang hidup dibagian benua tertentu maupun dipelosok dimungkinkan untuk berhubungan dengan yang lainya dibagian benua berbeda. Sehingga kondisi saling mempengaruhi dalam gaya ekspresi maupun gagasan dan konsep berkembang dengan sangat cepat. Koneksi di dunia maya dan teknologi digital telah memungkinkan sesuatu yang tampak mustahil dilakukan kini menjadi kenyataan.

“Media baru” ini masih terus dikembangkan – potensi yang bersifat “membebaskan” mesti dijejajahi lebih jauh lagi. Dunia yang kini dikendalikan oleh manipulasi imej dan spektakel bisa “dinetralisir” dengan teknologi digital dan dunia maya yang tidak mudah untuk di klaim hak kepemilikanya. Teknologi telah memungkinkan dilakukanya penggandaan maupun perbanyakkan oleh pihak manapun. Sehingga kontrol yang memusat hampir tidak mungkin lagi untuk diberlakukan namun kontrol terhadap kekuasaan bisa dijalankan dan monopoli bisa menjadi sejarah!

Dan kami melanjutkan diskusi mencoba memaknai lebih jauh lagi pengertian “definisi seni yang diperluas” seluas-luasnya! Strategi kerja harus dijelajahi supaya seni tidak menjadi jerat tanpa terasa dan tersadari karena kita asik dengan permainan dan kenikmatan sensasi visual dari imej-imej yang kita ciptakan sendiri. Dengan sadar maupun tidak menghanyutkan diri dalam kesenangan dan menghindari masalah serta konflik. Entah dengan alasan tak ingin menciptakan lebih banyak masalah ataupun tak ingin menyakiti perasaan orang.

Memang kita harus menghindari dan bahkan mengutuk anjuran berperang – saling bunuh dan hancurkan. Namun tidak berarti bahwa kita harus menghindari konflik dan perbedaan pendapat. Mestinya konflik dan perbedaan pendapat dalam sistem yang demokratis bisa diakomodir dan dikelola sedemikian rupa. Jadi tidak mesti ditangani dengan cara “pengamanan” dan penggunaan kekerasan – dialog dan negosiasi dalam kesetaraan adalah prosedur untuk mencari jalan keluar dan pemecahan masalah.

Sementara kami asik berdiskusi tiba-tiba keadaan menjadi seperti dilanda ombak liar ketika sedang berlayar, bumi berguncang seperti tanpa kendali. Suara gemuruh dari dasar bumi menambah intensitas suasana mencekam yang diikuti kepanikan yang samasekali tak mungkin

untuk dikendalikan! Saat itu pagi baru saja rekah dan menyapa – kesunyian pagi yang belia tiba-tiba seperti terkoyak seketika. Mereka yang sudah bangun dan masih terjaga berhambur berlarian menghindari bangunan rumah yang mulai rubuh. Hanya dalam waktu kurang dari 1 menit distrik kami dilanda gempa dan 4000 nyawa dipulangkan kealam baka!

(Aku yang sedang ikut berdiskusi lewat dunia maya berada di tempat lain yang berjarak ribuan kilometer – tiba-tiba kehilangan kontak dan sambungan).

Manifesto skeptis :

1. Seni kami adalah zona otonom - wacana dan narasi yang berdiri sendiri. Tidak boleh didikte oleh kepentingan pasar ataupun politik dan agama. Pedagang, politisi atau agamawan bukan pencipta seni!
2. Seni kami milik semua orang – semua orang berhak mengekspresikan diri. Jadi seniman jangan menyerahkan diri pada kuasa simbolis yang menentukan kondisi dan klasifikasi atas apa yang disebut seni.
3. Seni kami tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan hanya menjadi sekedar dekorasi. Seni harus bisa membangkitkan kesadaran kemanusiaan dan kesadaran sosial baru.
4. Seni kami bukan objek – seni adalah medium yang netral yang berfungsi untuk menawarkan, mengubah maupun menjungkir-balikkan nilai-nilai. Sehingga bisa membentuk nilai-nilai baru dan meruntuhkan yang mapan!
5. Seni kami adalah semacam “alchemical vessel” – wadah kimia yang bisa mengkombinasikan hal sakral dan profan dalam satu wacana sehingga bisa menyatukan elemen-elemen yang berlawanan. Menciptakan titik temu antara yang material dan yang spiritual, antara yang feminin dan maskulin.
6. Seni kami adalah saluran kreatifitas – seperti pipa yang menyediakan air segar. Dan kreatifitas seperti juga air adalah kekuatan aktif yang merupakan esensi dari kehidupan yang melahirkan ide dan konsep atau kekuatan yang membebaskan!
7. Seni kami adalah proses alami yang berkesinambungan – menabur benih, menumbuhkan dan menghasilkan buah.
8. Seni kami adalah “alat” untuk memeriksa dan menilai kenyataan yang bisa digunakan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja!
9. Seni kami mempertemukan masa lalu, hari ini, dan masa yang akan datang.
10. Seni kami adalah kombinasi antara keberanian, pemberontakan, kecerdasan akal budi, dan hati nurani.

11. Walaupun berorientasi kedepan seni kami tetap mengingat dan menimbang masa lalu dan masa sekarang.
12. Definisi seni harus diperluas – seluas-luasnya kemungkinan!

Yogyakarta, Juli 2009

Arahmaiani

RENUNGAN SEORANG NOMAD PEMIMPI

Aku lahir dan dibesarkan dalam lingkungan dimana berbagai budaya dan keyakinan keagamaan hadir berdampingan dengan damai. Nenek moyangku adalah penganut Animis, Hindu, Buddhis, dan Islam. Mereka mengasimilasi pengaruh dan yang datang dari luar, dan menghasilkan budaya hibrid. Budaya yang dengan lega menerima kehadiran semua yang berbeda dan mengambil sisi baik dari segala keyakinan, atas dasar satu landasan yang jelas dan tegas, yaitu: kemanusiaan.

Tempat yang kumaksudkan itu terletak di wilayah tropis dan dulu dikenal dengan sebutan “zamrud khatulistiwa” karena keelokkannya. Tanahnya subur dan kaya sumber daya alam dan apapun yang ditanam hampir selalu akan tumbuh kembang. Pangan tak sulit didapatkan sebab tanah subur menghasilkan panen yang berlimpah dan ternakpun tak perlu kekurangan pakan. Belum lagi laut yang begitu luas tentunya membawa berkah rejeki dan kekayaan. Cuaca di negeri itu tidak pernah mencapai titik ekstrim – panas yang tak seberapa dan dinginpun tak membuat tersiksa. Dua musim yang datang silih berganti – kering dan basah – tak mengubah suhu secara berarti. Sehingga orang tak usah repot membuat persiapan ketika cuaca berganti. Hidup bisa terus berjalan dengan nyaman dan hanya perlu membuat sedikit penyesuaian.

Hanya saja gelombang waktu dan kehidupan memang tidak selalu tetap sama, ia naik-turun dan berubah sifatnya. Juga tidak rentan kehancuran dan fana. Maka sejarah kehidupan menampilkan wajah yang berbeda-beda sekalipun terkadang muncul yang mirip atau hampir sama dengan yang sebelumnya. Ia membentuk siklus yang tak berkeputusan sekaligus abadi dalam perubahan. Ada kekuatan hidup hakiki yang terus merevitalisasi diri dan sekaligus secara teratur menemukan puncaknya dan lalu jatuh ke dalam kemerosotan hingga mencapai dasar dan menemui kehancuran. Namun kemudian kembali mendorong dan melahirkan benih kehidupan baru dan membentuk siklus berkelanjutan yang entah akan terputus dan berakhir kapan.

Disini di tempat aku dilahirkan, kini keadaanya berubah dan menampilkan wajah memilukan. Kehidupan hampir-hampir seperti mendapat kutukan. Hutan-hutan jadi gundul, pohonan habis ditebang. Air dan udara sudah tercemar. Semua ini terjadi karena ulah tangan manusia. Akibatnya bencana terus melanda. Banjir dimana-mana, gempa semakin sering terjadi dan massif skalanya. Begitu pula dengan tsunami, longsor, puting beliung dan gunung berapi meletus dengan pembawaan di luar kebiasaan yang betul-betul di luar dugaan dan tak bisa diperkirakan. Korbanpun berjatuhan, ada yang meninggal dan luka-luka serta kehilangan hunian dan kalau dijumlahkan entah sudah berapa juta jiwa. Memang tempat ini juga terletak di wilayah “Cincin Api” dimana tiga lempeng benua bertemu dan bersinggungan sehingga menjadi rentan gempa. Selain melahirkan gunung berapi yang jumlahnya kini tak kurang dari seratus dua puluh enam.

[versi sesuai dengan tulisan Jerman:

Disini di tempat aku dilahirkan, kini keadaanya berubah dan menampilkan wajah memilukan. Kehidupan hampir-hampir seperti mendapat kutukan. Hutan-hutan jadi gundul, pohonan habis ditebang. Air dan udara sudah tercemar. Semua ini terjadi karena ulah tangan manusia, dan membawa persoalan lain sebagai akibatnya: banjir, longsor. Di samping itu berbagai bencana alam yang cukup parah terjadi selama beberapa tahun belakangan ini: gempa yang skalanya massif, puting beliung, letusan gunung berapi dengan pembawaan di luar kebiasaan, dan sebuah tsunami yang sangat mengerikan. Jutaan manusia menjadi korban. Puluhan ribu orang meninggal, ratusan

ribu luka-luka, kehilangan hunian, atau mengalami penderitaan yang lain. Memang tempat ini juga terletak di wilayah “Cincin Api” dimana tiga lempeng benua bertemu dan bersinggungan sehingga menjadi rentan gempa. Selain melahirkan gunung berapi yang jumlahnya kini tak kurang dari seratus dua puluh enam.)

Sungai-sungai sekarang penuh limbah dan dipadati sampah. Sumber air di Asia sudah banyak yang kering dan mati jika tidak tercemar bahan kimia. Yangtze, Mekong, Sungai Kuning, Indus, Gangga, dan Brahmaputra – semua sungai itu bermuara di Tibet, negeri yang disebut Atap Dunia. Kelangsungan hidup dua milyar manusia Asia bergantung pada sungai tersebut. Selain pencemaran, hal lain yang harus diwaspadai adalah melelehnya *glacier* dan *permafrost* yang semakin hari semakin parah dan menjadi-jadi. Mulanya akan mengakibatkan banjir atau air bah dan ini sudah mulai terjadi – namun selanjutnya nanti air akan sulit didapatkan dan sungai akan menjadi kering kerontang. Banyak danau sudah mengalami pengurangan debit air dan bahkan mulai mengering. Tidak terlalu susah membayangkan apa yang akan terjadi dan bagaimana nasib dua milyar manusia jika terjadi kekeringan. Di samping itu, penggurunan sudah terjadi dan perlahan tetapi pasti makin luas arealnya. Jika keseimbangan ekologis yang sangat rentan di “Kutub Ketiga”, yaitu dataran tinggi Tibet, sudah terganggu, maka bisa dipastikan akan ada akibat yang luas dan berbahaya bagi seluruh planet.

Di negeriku, banyak areal tanah jadi kering dan tidak subur lagi karena penambangan dan pembabatan hutan. Sebagian tanah telah mengeras seperti semen, dan tercemar bahan kimia yang menebar lewat penggunaan pupuk sintetis jangka panjang. Perubahan iklim global pun semakin kelihatan dampaknya. Belakangan ini sering terjadi anomali cuaca, di beberapa daerah hujan turun sepanjang tahun. Hal itu menimbulkan kegagalan panen, dan manusia terpaksa mengubah pola bercocok-tanamnya. Maka produksi pangan nasional yang memang sudah sedikit karena lebih banyak bertumpu pada impor, semakin hari semakin berkurang. Hargapun melambung, dan mereka yang miskin atau hampir miskin makin terpuruk, terperosok dalam berbagai kesulitan. Dan naiknya harga minyak dunia karena krisis politik di Afrika Utara dan Timur Tengah yang berkepanjangan tentu saja akan makin memperparah keadaan.

Selain itu yang tak kurang memprihatinkan adalah keadaan manusianya sendiri. Kehidupan mental, intelektual, maupun spiritual merosot secara mencolok. Para pemimpin negara dan bangsa yang seharusnya menjadi tumpuan harapan dan tempat meminta perlindungan, sungguh tak bisa diharapkan dan tak layak dipercaya. Mereka melukai hati, menipu, dan mencuri. Mandat yang telah diberikan rakyat mereka campakkan. Dengan ringan dan tanpa beban mereka melakukan tindak kejahatan: menyuap petugas hukum dan keamanan, melakukan manipulasi, dan menyelewengkan peraturan. Mereka terus sibuk mengisi pundi-pundi dan berusaha melestarikan kekuasaan – repot dengan diri sendiri dan kroni. Sama sekali mereka tak peduli pada rakyat yang telah memilih mereka untuk mengemban tugas dan tanggung-jawab. Negara tak bisa memberi perlindungan, sungguh sangat mengecewakan.

Keindahan hidup yang kurasakan dimasa kecil kini seperti terenggut dengan kasar dan paksa. Berubah menjadi mimpi buruk yang berkepanjangan dan tak mengenal belas kasihan. Dulu hubungan manusia seperti lebih digerakkan dengan hati tapi sekarang sekalipun sudah banyak pengetahuan, pergaulan lebih diwarnai siasat mengakali untuk mendapatkan keuntungan. Seakan taman indah yang dulu dipelihara bersama sekarang sudah berubah menjadi belantara – dan

mahluk hidup kini saling memangsa. Manusia menjadi cemas, susah, dan merasa tidak aman. Kehilangan kepercayaan pada sesama, terkungkung dalam dunia sendiri. Ke mana arah dan tujuan kehidupan menjadi sebuah sketsa buram yang sulit untuk dipertajam menjadi gambar jelas dan memancar keindahan.

Semua itu menjadi beban bathin yang aku rasakan. Memang sesungguhnya tidak sepenuhnya gelap gulita, selalu tetap ada titik cahaya yang menjadi harapan. Aku masih bisa melihat pelangi yang menghiasi langit kelabu. Dan aku jadi teringat saat ketika kakekku mengajarkan dan melatih aku untuk menari di tempat gelap dan sunyi tanpa bunyi, apalagi musik dan tembang. Saat itu aku tidak paham dan bertanya kenapa hal itu perlu dilakukan berulang-ulang. Jawaban kakek singkat dan tidak bertele-tele: supaya kamu bisa menari sendiri di dalam gelap diiringi musik dan irama hati.

Mungkin beliau sudah memahami gejala perubahan zaman – jika tak ikut arus kehidupan akan menjadi serba sendiri seperti dalam gelap dan sepi. Maka beliau memberi aku bekal dan persiapan untuk supaya sanggup melalui. Atau beliau memahami jalan nasibku dan mempersiapkan untuk bisa dengan tegar mengarungi hidup sunyi dan sendiri. Dan akhirnya bisa mencapai tempat tujuan dengan selamat. Ah, hidup ini memang sarat misteri dan tidak seluruhnya bisa dipahami secara rasional atau empiris. Selain ada hal yang pada dasarnya memang belum terpahami cara pikir “modern”. Aku rasa manusia modern mesti bisa merendah dan mengakui bahwa tidak semua pokok dan hal dalam hidup ini sudah terpahami. Seharusnya ia juga mengerti bahwa sejatinya ia tidak memiliki hak prerogatif untuk menaklukkan dan menguasai alam. Apalagi mengingkari hak hidup mahluk lain.

Aku sebetulnya sering tidak paham kenapa manusia modern seperti sering terlalu percaya diri dan terlalu yakin bahwa untuk semua persoalan bisa ditemukan jawaban. Dengan mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern beranggapan bahwa semua masalah akan menemukan solusi. Budaya-budaya kuno yang dianggap “primitif” pun disingkirkan dan kehidupan komunal pun seperti jadi tidak cocok dengan semangat “penemuan” individu merdeka, para jenius dan pembawa perubahan dalam kehidupan. Aku tidak sepenuhnya meragukan keyakinan ini – namun jika melihat apa yang terjadi sekarang bagaimana ilmu dan teknologi digunakan untuk mengeksploitasi alam dan seluruh isinya, rasanya kepercayaan berlebihan pada kemampuan diri itu memang harus dipertanyakan.

Kini hasilnya terlihat nyata dan tidak perlu terlalu diperdebatkan lagi – disintegrasi sosial dan kerusakan alam, sebagian disebabkan dampak perubahan iklim dan pemanasan global, memicu lebih banyak lagi masalah dan musibah. Kehidupan terancam kehancuran dan harus segera diambil tindakan. Bukan ceramah dan teori yang kini diperlukan tapi tindakan nyata untuk menyelamatkan kehidupan. Sistem ekonomi pasar bebas tampaknya memang menjadi terlalu bebas, cenderung mendorong kerusakan secara lebih cepat dan massif. Selain kebergantungan yang terlalu besar terhadap bahan bakar fosil juga hanya makin menjadikan keadaan tambah mengawatirkan. Karena sumber daya alam yang disediakan bumi memang ada batasnya – dan banyak yang tidak bisa diperbaharui.

Sulit sekali rasanya membayangkan masa depan dengan mantap dan penuh harapan. Mungkin bagi yang sudah beranjak tua tidak terlalu perlu dirisaukan, tapi jika mulai memikirkan generasi mendatang, masa depan tampak gelap. Kehidupan seperti apa yang akan mereka lakoni nanti?

Begitulah di penghujung zaman pencerahan dan industri ini dimana orang menjadi banyak tahu, ironisnya mereka justru tidak lagi mengerti cara pikir dan bertindak bijaksana. Manusia seperti tak mengenal lagi alam dan dirinya lalu membuat banyak kekeliruan fatal yang menyusahkan dirinya sendiri dan menjerumuskannya kedalam penderitaan. Nilai-nilai lama dianggap usang dan dicampakkan, namun nilai-nilai barupun akhirnya diganti dengan nilai yang lebih baru lagi, asal bisa seketika membawa keuntungan. Manusia menjadi berpikiran pendek, permisif, eksploitatif, terlalu pragmatis, konsumtif dan materialistis. Hasilnya terlihat nyata, kemerosotan nilai-nilai moral dan keadaban selain kerusakan lingkungan. Manusia jadi tega menyakiti sesama, tega merusak dan bahkan menghancurkan kehidupan. Pendek kata: manusia menjadi tidak etis, serakah dan jumawa. Tanpa sadar manusia melakukan tindak bunuh diri perlahan yang mencerminkan kekonyolan dan kebodohan saja.

Di negeriku juga banyak pemimpin agama tidak mengerti berpikir dan bertindak bijak. Mereka berambisi menjadi politisi dan lalu terlibat kasus suap dan korupsi. Mereka haus kekuasaan dan uang, lupa dengan tugas dan kewajiban. Agama dijadikan alat untuk mencapai dan melanggengkan kekuasaan yang didamba. Begitulah umumnya politisi di sini memang penuh retorika dan basa-basi. Hanya menggunakan politik sebagai alat tunggangan. Tanpa rasa risih mereka mengenakan topeng kemunafikkan, bermuka dua. Dan tingkah laku serta tindakan kerap sangat memalukan. Mereka menghadirkan citra manusia religius pada satu sisi, namun di sisi lain berbohong dan mencuri. Mereka menjungkir-balikkan nilai-nilai kebenaran dengan dalih menjaga keutuhan agama. Untuk itu mereka bisa menoleransi dan membenarkan kekerasan, bahkan pembunuhan!

Betapa aku merindukan praktek keagamaan yang lembut dan toleran. Kehidupan keagamaan yang tidak menggunakan ancaman, dan memberi kesempatan pada manusia untuk menjadi jujur dan berani menjadi diri sendiri serta bertanggung-jawab atas laku dan tindakan. Yang bisa melampaui ukuran hitam-putih “baik dan buruk”, “salah dan benar”, dan bisa memberi kesempatan bagi manusia untuk memahami makna hidup dan arti kata bijaksana. Selain itu, aku juga merindukan praktek keyakinan yang menempatkan perempuan pada posisi terhormat dan setara dengan mitra pria. Perempuan jangan lagi didiskriminasi atau ditempatkan sebagai sekedar pelayan dan objek kesenangan. Aku selalu ingin berpikir positif dan percaya maksud agama selalu baik adanya dan manusia yang menafsirlah yang memberi arti yang salah dan menyimpang untuk mendukung dan membenarkan nafsu syahwatnya.

Lebih jauh lagi kini di negeriku agama bahkan digunakan sebagai alat untuk menumpas minoritas. Ada peristiwa yang sungguh sangat memilukan terjadi beberapa waktu lalu. Tiga orang penganut Ahmadiyah telah dibunuh dengan cara dianiaya. Lewat rekaman video aku melihat sendiri bagaimana dengan sadis dan brutal mereka dihabisi. Aku meneteskan air mata menyaksikannya. Para pembunuh berdalih menjaga Islam dari penyimpangan lalu membenarkan tindak biadab dan tak berperikemanusiaan. Atas nama Tuhan dan agama nyawa manusia dihilangkan paksa – sungguh aku bertanya: itu agama apa?! Nama Tuhanpun dicatut dan digunakan untuk kejahatan maka Ia dan agama kini menjadi sumber kebencian dan kekejian. Kalau sudah begini mungkin

Tuhan akan rela untuk mati saja jika karenanya manusia kembali bisa merasakan rasa welas asih dan cinta sesama.

Konsep dan pendekatan “Jalan Tengah” yang tidak mempertentangkan yang salah dan benar itu bagiku penting. Ia tidak menekankan sikap melawan hawa nafsu tapi berusaha untuk memahaminya dan lalu menemukan cara mengelola, mengendalikan, dan menempatkannya secara tepat. Jadi tidak mengambil jalan ekstrim penolakan mati-matian namun juga tidak mengumbar habis-habisan. Juga cara memandang tubuh yang wajar dan alami penting dan perlu bagiku. Tubuh tidak dilihat sebagai sumber kenistaan dan dosa. Sehingga seks bisa ditempatkan dalam kewajaran dan tidak dibebani pikiran negatif berlumut noda. Lebih dianggap sebagai kegiatan pembebasan dan cara untuk mencapai penyatuan spiritual energi feminin dan maskulin. Dan perempuan tidak perlu dipandang sebagai penggoda atau penyebab terjerumusnya lelaki ke neraka.

Aku pikir manusia modern perlu “dijungkir-balikkan” cara berpikirnya. Ketika kepercayaan dan keyakinan menjadi bersifat dogmatis atau menjadi semata “kepercayaan buta” dimana kemudian nalar hanya seperti seolah-olah bekerja, di situ mulai terjadi sesuatu yang salah. Apapun nama keyakinan itu: agama atau ideologi memang bisa macet, membusuk, dan mencekik kehidupan. Sebab ia menjadi tidak fleksibel dan kaku – tidak cair dan mengalir seperti air. Ia akan bersifat memaksa dan cenderung membawa susah. Manusia modern yang begitu yakin dan percaya bahwa cara pikir dan sistem nalar tidak mungkin salah tampaknya juga sudah terjebak: ia terlalu yakin bahwa dunia dapat dikendalikan nalar. Sistem dan ideologi ekonomi pasar yang rentan krisis namun dipercaya bagaikan agama tampaknya sudah menjebak mereka. Maka fundamentalisme pun bangkit. Dan para fundamentalis pasar sudah terbukti membawa berbagai keruwetan, memperkaya hanya segelintir orang, memiskinkan sebagian besar penghuni bumi, dan bahkan menciptakan perang.

Terkadang aku terbangun ditengah malam sepi dan merenungkan arti hidup serta keberadaan ini. Gelapnya langit dan senyapnya alam membawa aku pada pikiran tentang kematian. Aku kira tak ada orang yang tak takut menghadapi kenyataan ini – bahwa hidup ada ujungnya dan kenyataan perpisahan dengan orang-orang yang kita cintai akan mendatangkan perasaan duka. Memang inilah kenyataan, tak ada yang tetap dan permanen dalam kehidupan. Seperti patung mentega yang ketika terpapar suhu panas dia akan leleh dan berubah bentuk atau mencair dan lalu menguap hilang bentuk.

Gaya hidup modern yang cenderung lebih mementingkan dunia materi. Kenyataan kematian seperti dianggap sebagai akhir dari proses transaksi saja. Tidak ada yang sakral dan tidak ada yang suci lagi. Tujuan hidup adalah mendapatkan segalanya disini dan saat ini sebab sesudah kematian semua selesai. Jadi tidak perlu buang waktu dan tenaga untuk memikirkannya. Ingat, waktu adalah uang! Dan uang adalah sumber kekuasaan dan sumber segala kesenangan. Manusia akan dianggap tolol dan bodoh jika tidak berpikir seperti itu. Begitulah dunia modern yang dianggap maju, tapi pada kenyataannya sudah menjadi dekaden.

Aku yakin bahwa dari pikiran dan hati yang bersih akan muncul gagasan-gagasan cemerlang yang membawa manfaat bagi kehidupan. Dan aku percaya inilah inti dari kreatifitas yang bisa membebaskan manusia dan kehidupan dari cengkraman duka dan derita. Selain membawa

manusia untuk mengenal dan bisa merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Sebagai seorang pekerja kreatif aku merasa betul-betul ingin memahaminya. Ingin melampaui pemahaman kreatifitas individu yang hanya berpusar di diri sendiri yang biasanya direpresentasikan kembali oleh pasar, dikoleksi, dan lalu selesai disitu. Apakah betul kreatifitas kolektif itu sudah mati? Dan jika sudah dianggap mati apakah bisa dihidupkan kembali? Inilah pokok persoalan yang aku gulati paling tidak selama dua dekade akhir ini.

Mungkin ini sekedar pikiran dan ide seorang nomad pemimpi. Tapi karena aku begitu banyak bermimpi atau mungkin berilusi, aku bertemu dan bekerja dengan berbagai komunitas marginal di berbagai negeri. Mulai dari masyarakat desa di negeri sendiri di daerah Bantul dan lereng-lereng Merapi, komunitas di Malaysia, Thailand, Phillipina, China, Aborigin di Australia. Aku percaya bahwa seluruh penghuni planet bumi ini mempunyai hak hidup dengan caranya sendiri, sepanjang tidak mengganggu yang lainya.

Ketika sistem dominan menjadi macet dan terancam kegagalan, lalu segala sesuatunya mulai dipertanyakan. Mereka yang dimarjinalkan karena nilai-nilai kehidupanya dianggap tidak kompatibel, sekarang seperti bisa mendapat tempat dan menawar. Ini saatnya bagi yang tertindas untuk bergandengan tangan sekalipun tak ada yang tahu persis apa jawaban dari persoalan yang sedang dihadapi dunia sekarang. Tak ada yang bisa menjawab dengan pasti pertanyaan tentang sistem kehidupan macam apa yang cocok untuk masa depan. Tak akan ada jawaban tunggal yang berlaku untuk semua penghuni planet bumi ini. Tampaknya yang paling realistis adalah bahwa setiap komunitas dan unit budaya harus menemukan jalan untuk bisa menjadi mandiri – seraya bekerjasama dengan komunitas lainya menciptakan sistem yang menunjang kehidupan yang selaras dengan alam sehingga keseimbangan ekologi tidak diresikokan.

Kecenderungan mereka yang berkuasa dan dominan akan memaksa semua pihak untuk tunduk – apalagi jika si liyan kaya sumber daya. Berbagai cara akan dilakukan untuk menaklukan. Mereka tak sungkan bersikap munafik dan memberlakukan standar ganda demi mencapai ambisinya. Hak hidup kaum lemah seperti dinafikan, jika tidak dimusnahkan maka akan dimiskinkan. Yah, rupanya politisi dimanapun sama saja, disatu sisi menampilkan citra manusia soleh dan berbudaya, disisi lain berlaku tidak wajar dan suka memperdaya. Tapi dalam kenyataan kaum lemah terus bertahan hidup. Manusia seperti harus terus bergulat dengan kekuasaan dan tak boleh lelah. Tak heran jika orang muda Muslim kini bangkit melawan penindasan para diktator yang menjadi perpanjangan tangan penguasa asing dari Barat. Krisis di Timur Tengah dan Afrika Utara yang startegis tampaknya akan mendorong perubahan dunia. Mereka yang mapan dan berkuasa namun tidak adil dan semena-mena akan digugat. Hanya ada satu kemungkinan jika penguasa ingin bertahan: mengubah sistem menjadi lebih transparan dan menegakkan keadilan sosial bagi masyarakatnya.

Sepuluh tahun lalu ketika terjadi pemboman World Trade Center yang konon dilakukan para teroris Muslim, dunia seperti diguncang gempa politik yang telah menciptakan polarisasi antara dunia Barat dan dunia Islam. Masyarakat Muslim di dunia mendapat stigma dan dipukul rata sebagai penganut agama kekerasan dan terorisme. Aku mengerti hal ini adalah sesuatu yang dikonstruksikan dan bukan kenyataan. Sejak pecahnya revolusi Iran media Barat aktif mengkonstruksi citra buruk dunia Islam dan penganutnya. Namun sesungguhnya penelitian penunjukkan bukti bahwa mayoritas kaum Muslim adalah golongan moderat dan tidak menyukai

kekerasan, tidak membenci orang Barat dan juga tidak menganggap agamanya sebagai agama yang menoleransi kekerasan.

Begitu pula tuduhan atas Irak sebagai pemroduksi senjata pemusnah massa yang menjadi preteks penyerbuan dan pendudukan ternyata tidak pernah ditemukan buktinya. Demikian politik memang cenderung seperti kubangan lumpur dan kekuasaan cenderung penuh muslihat dan kepalsuan. Hal seperti ini terus terjadi berulang di berbagai tempat dan waktu dalam rentang sejarah manusia. Sementara di sisi lain kelompok Islamis yang radikal juga memanfaatkan situasi untuk kepentingan sendiri, mereka juga tak ragu untuk melakukan perusakan dan pembunuhan. Maka panggung politik internasional hari ini adalah panggung berlumur darah para korban yang kerap tak tahu menahu urusan. Jadi perlakuan tidak *fair* yang dilakukan orang yang satu pada lainnya atau kelompok satu pada kelompok lainnya sekarang sudah menjadi hal biasa. Sikap etis dianggap tidak penting.

Anggapan dan teori yang selama ini berkembang di Barat dan mengatakan dunia Islam tidak kompatibel dengan demokrasi kini terbukti tidak benar. Mungkin teori itu hanya alasan untuk membenarkan dukungan pada rezim diktator saja. Begitulah dunia Barat yang maju tak lekang dari sikap munafik – di satu sisi mempromosikan demokrasi tapi di sisi lain mendukung para diktator “dunia ketiga” yang melindungi kepentingan dan mendukung agendanya. Mereka menuduh pihak lain melakukan aksi terror tapi ketika mereka menyerbu dan menduduki sebuah negeri seraya melancarkan agresi militer yang membawa banyak korban mati dan terluka, hal ini tidak disebut sebagai aksi terror padahal jelas ada pihak-pihak yang diterror. Tapi jika sebaliknya secara otomatis si penyerang akan dituduh sebagai terroris. Rasanya ada yang kurang pas disini, ada dua nilai berbeda diterapkan untuk hal yang kurang lebih sama.

Memang dunia dan masyarakat Islam seperti juga kelompok masyarakat lainya punya banyak masalah yang harus diatasi. Mulai dari timpangnya kehidupan sosial di banyak negara Muslim yang miskin atau dikuasai diktator, posisi kaum perempuan yang cenderung dianggap tidak setara dengan lelaki, kebebasan beragama dan hak minoritas yang kurang dihargai, ataupun kurangnya perhatian pada masalah lingkungan hidup. Namun dunia telah menyaksikan sendiri bagaimana masyarakat yang dihadapkan pada seabreg persoalan ini tidaklah abai dan acuh tak acuh dengan keadaan. Mereka terus berusaha mencari solusi. Dan masyarakat Muslim yang sebagian besar memilih jalan yang moderat pada dasarnya terbuka untuk sistem demokrasi, dan siap menghadapi kaum radikal.

Perempuan Muslim yang merasa tidak diperlakukan setara itu juga tidak tinggal diam dan pasrah saja. Mereka berusaha dan mencari jalan keluar supaya kaumnya bisa mendapatkan akses pada pendidikan yang bisa mengangkat harkat serta martabatnya. Gerakan perempuan nyatanya terus berkembang sekalipun mendapat tantangan dari kelompok konservatif yang cukup rajin menentang. Yang justru menjadi masalah adalah ketika persoalan-persoalan lokal/nasional ini lalu dimanfaatkan oleh pihak lain untuk melancarkan agenda dan kepentingan mereka. Seperti bagaimana penyerbuan dan pendudukan Afghanistan dilakukan dengan preteks untuk menyelamatkan kaum perempuan dari penindasan lelakinya. Kecenderungan Barat dalam melihat masalah secara hitam-putih, mengintervensi dan menjadi “polisi dunia” ini memang tak bisa dibiarkan terus lanjut dipraktikkan.

Dunia Barat yang dianggap maju dan dijadikan model ideal oleh bangsa-bangsa non Barat kini ternyata-nyatanya menampakkan berbagai kelemahan. Kepemimpinannya dengan sendirinya diragukan. Dan tentu saja sejarah gelap episode penjajahan serta kecenderungan agresif yang mengejutkan pada inisiatif menyerang dan berperang di masa lampau maupun di masa sekarang menjadi titik lemah yang tak mudah untuk dibantah. Penjajahan membawa trauma berkepanjangan dan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang sangat serius sekalipun sudah dilancarkan politik etis untuk mengembalikan harga diri dan martabat yang dijajah.

Paling tidak itu yang aku pahami dari pengalaman bangsa Indonesia yang pernah dijajah selama lebih dari 300 tahun oleh bangsa Belanda. Dan sesudah lebih dari 65 tahun merdeka tak pelak masih meninggalkan jejak luka dan trauma inferioritas. Selain permasalahan lain menyangkut kemampuan untuk berorganisasi dan bekerja-sama yang selama masa penjajahan selalu ditekan dan di pecah-belah. Sementara di sisi lain mereka yang menjajahpun bukan tidak mengalami problem psikologis – mereka mengalami kompleks superioritas yang juga menimbulkan berbagai persoalan ruwet yang terus terbawa hingga saat ini. Arogansi kekuasaan pihak Barat sekarang menjelma menjadi penguasaan pasar dan modal multinasional, yang sejatinya adalah bentuk penjajahan baru. Jadi tak mengherankan jika kehidupan global yang gaduh dan dikendalikan sistem ekonomi kapital, carut-marut oleh banyak darah tertumpah dan kelamnya kekerasan.

Namun aku percaya agresi dan kekerasan sejatinya tidak bisa dilawan dengan kekerasan karena hanya akan menimbulkan rentetan kekerasan lainnya. Aku penganut falsafah anti-kekerasan sebagai jalan hidup dan solusi masalah. Aku salut dan sangat hormat pada tokoh-tokoh anti kekerasan seperti Mahatma Gandhi, dan juga tentunya Dalai Lama. Juga pada tokoh seperti biksu Buddhis Tibet Sonam Rinchen – pertemuan kami sungguh tak terduga dan singkat, tapi telah mengguratkan sebuah tanda istimewa di bilik hatiku. Ia sudah hadir disaat yang tepat. Sekalipun tak diundang ternyata ia datang. Ia tidak mungkin bisa aku lupakan lagi. Ia membuat aku menyelam ke dasar lubuk hati – memeriksa kembali masa lalu dan hal-hal yang tercecer serta terlupakan. Ia telah membuat aku sanggup membayangkan masa depan yang lebih optimistis dan mengubah mimpi buruk yang kerap datang menjadi sebuah harapan. Masa depan yang hanya ada di alam mimpi tampaknya kini menjadi mungkin untuk diwujudkan sebagai kenyataan. Aku tidak merasa takut dan getir lagi, apalagi kuatir.

Dunia yang khaos, agresif dan keras membutuhkan oase hening yang sejuk dan lembut untuk bisa terus melangsungkan kehidupan. Manusia membutuhkan rasa aman dan kasih karena hal itulah yang akan membuatnya betah tinggal di dunia ini. Belakangan ini semakin sering aku bertanya tentang makna hidup dan keberlangsungannya – apakah hidup sekedar sebuah perjalanan yang berawal dari kelahiran dan lalu berakhir dengan kematian? Apakah hanya merupakan sebuah garis linier, apakah hanya sesederhana itu? Apakah yang berharga dalam hidup ini sesungguhnya? Ikatan dan saling ketergantungan itu memiliki fungsi apa dalam kehidupan selain merekatkan?

Masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang adalah sesuatu yang berkaitan dan berkesinambungan. Kehidupan datang dan pergi membentuk siklus berkesinambungan seperti sebuah spiral yang bergerak keatas. Manusia dan alam tidak berdiri sendiri-sendiri: alam bukan objek untuk dikuasai dan dieksploitasi. Alam adalah seumpama tubuh yang tak terpisah dari ruh, yang saling menunjang dan menguatkan. Tubuh dan ruh nyatanya adalah kesatuan yang utuh. Ruh tidak lebih penting dan mulia daripada tubuh dan ia bisa menemukan pembebasan lewat kehadiran

sang tubuh dengan cara menemukan dan memahami segala fakta semesta. Lalu mengelola dan mengolahnya. Begitu pula antara pikiran dan tubuh, antara perkataan dan tindakan harus menjadi kesatuan. Alam dan makhluk lain adalah bagian integral dari diri. Jadi sang aku tidak berdiri sendiri seraya memandang segala di sekelilingnya sebagai objek yang boleh dikuasai.

Yogyakarta, 18 Maret 2011

Arahmaiani

“Renungan Seorang Nomad Pemimpi” ini disusun berdasarkan sebuah surat yang ditulis Arahmaiani kepada biksu Buddhis Tibet Sonam Rinchen.